

# **Penalaran *bayani*, *irfani* dan *burhani* pada pembelajaran aqidah akhlak terhadap mental spiritual siswa MI Butanul Huda Karangketug Gadingrejo Kota Pasuruan**

Wachyudi Achmad

Dosen PGMI Universitas Nahdlotul Ulama Sidoarjo

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penalaran *bayani*, *irfani* dan *burhani* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan Islam. inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam di madrasah untuk mengatasi pertumbuhan anak. Arah dan tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik yang berintegritas sejak dini dan loyalitas bangsa, sehingga perlu melipat gandakan usahanya di bidang keilmuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: Pertama, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. Kedua, reformasi paradigma epistemologis penalaran Bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran Bayani, penalaran Irfani dan penalaran Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketiganya merupakan penalaran yang sangat linier yang berjalan saling beriringan namun tetap hanya bayani yang dijadikan prioritas utama. Dan yang ketiga sirkuler yang menghubungkan antara ketiganya dan semua penalaran dapat saling melengkapai satu dengan lainnya. Dan ketiga menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di madrasah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya

## **Kata kunci:**

### **1. Pendahuluan**

penelitian ini memberikan arahan yang menunjukkan bahwa perlunya sebuah inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang berimplementasi pada mental spiritual di madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda untuk mengatasi pertumbuhan siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang *tafakkuh fi al-din* dan loyalitas pada diri seorang anak yang seutuhnya tidak hanya memiliki keyakinan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan mental spiritual guna mencapai cita-cita luhur. jika pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model penyelenggaraan `` *related topic course* `` seperti ini tidak mungkin mencapai kemampuan dasar, hanya dengan tekun sholat, dan suka membaca, membaca "Al-quran", sholat lima waktu sehari, Biasakan memiliki akhlak yang mulia. Seridaknya dalam mengajarkan pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan hingga 1-2 jam pada mata pelajaran yang telah ditentukan.

Arah dan tujuan pendidikan di madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda adalah membina peserta didik yang berintegritas dari pembelajaran akidah akhlak guna menumbuhkan kembangkan mental spiritual sejak dini, sehingga perlu keseriusan

di bidang keilmuan yang berkaitan dengan akidah. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: *Pertama*, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. *Kedua*, reformasi paradigma epistemologis penalaran bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran *Bayani*, penalaran *Irfani* dan penalaran *Burhani* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak (Religi, 2013). Bagian *ketiga* menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak (Nasr, 1999), serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal (Mubit, 2016). Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di madrasah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya (Rafiq, 2015).

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, tentu saja membutuhkan pembentukan mental spiritual yang berlandaskan pada hukum-hukum agama yang sudah tertuang dalam al-qur'an dan hadis (Abdillah et al., 2017). Apakah mereka sebelumnya benar benar mengetahui adanya mental spiritual tapi mengabaikannya atau malah tidak mengetahui sama sekali bahwa setiap insan membutuhkan mental spiritual (Basri et al., 2023). Maka dari itu berangkat dari pemikiran Abid Al Jabiri yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani* akan menguak seberapa jauh pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat membentuk mental spiritual pada individu siswa (Faiz et al., n.d.). Adapun Pokok permasalahan difokuskan pada bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun mental spiritual siswa madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda didekati dengan menggunakan metode *bayani*, *burhani* dan *irfani*.

## 2. Metode

Agar mempermudah untuk memahami rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti perlu menggunakan metode penelitian yang seirama dan juga sesuai yang dapat menyimpulkan data penelitian (Sugiyono, 2014). Untuk itu pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deksriptif (Creswell, 2015). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti bisa mengamati, wawancara dan penelaahan dokumen (Rahardjo, 2017). Sedangkan tahap pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang pertama melalui observasi, artinya disini peneliti terjun secara langsung kelokasi penelitain, tepatnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda, Dengan mengamati melihat secara jelas kenyataan yang muncul pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak guru kepada siswa.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus 2024. Adapun tujuan dari dilakukannya observasi awal yakni untuk mencari gambaran secara jelas mengenai lokasi dan mencari informasi paling awal yang berkaitan dengan perilaku siwa dilingkungan madrasah ibtidaiyah itu sendiri. Selanjutnya observasi lanjutan yang kedua pada tanggal 09-31 Nopember 2024, pada observasi lanjutan ini peneliti lebih melakukan pengamatan super ekstra pada proses pembentukan mental spiritual siswa yang dilakukan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar dan

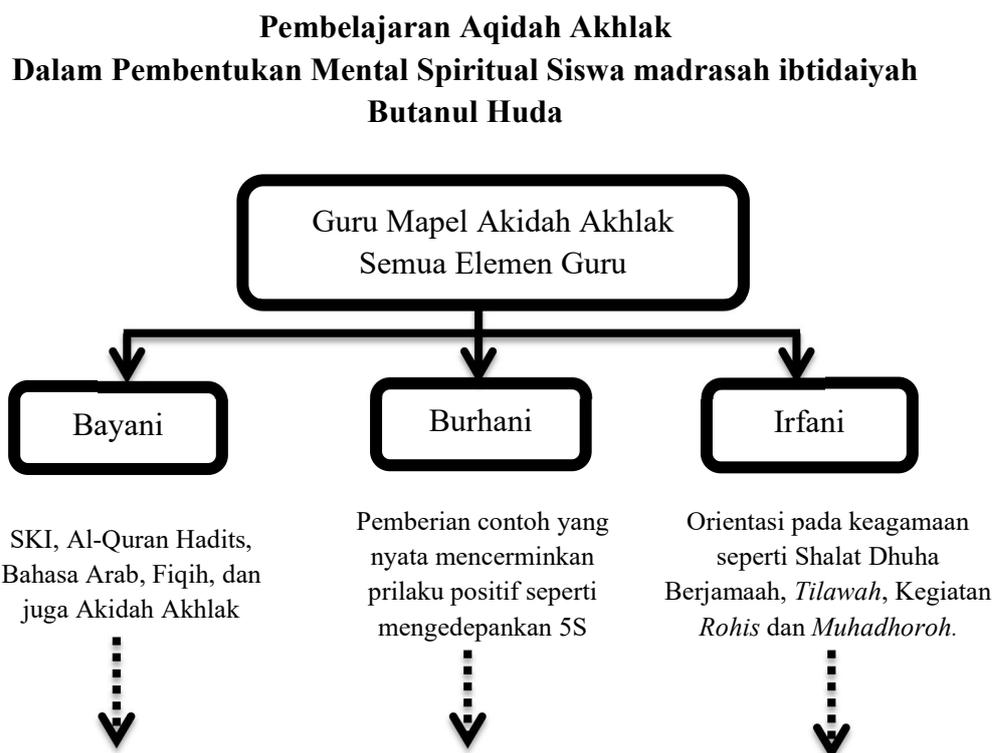
juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembentukan mental spiritual itu sendiri.

Seperti penelitian ilmiah pada umumnya tentu ada data primer dan data sekunder, lalu bagaimana mengumpulkan kedua data tersebut? untuk data primer bersumber dari data lapangan yakni hasil observasi dan wawancara dengan guru madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda, yang menjadi wali kelas berjumlah 3 orang dan juga bagian tata usaha atau biasa disebut dengan TU. Untuk membantu data primer maka diperlukan data sekunder, data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui library research, yakni dibantu dengan buku-buku atau data-data lainnya, seperti jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian, selanjutnya peneliti pada tahap ini menggunakan pendekatan epistemologi.

Untuk meminimalisir kesalahpahaman pada penelitian ini maka peneliti memperjelas mengenai pembelajaran akidah akhlak yang berdampak pada mental spiritual itu sendiri, yang dimaksud pembentukan mental spiritual disini adalah segala macam bentuk usaha maupun upaya pada sebuah kegiatan yang terencana, terorganisir, serta tersusun dalam proses pelaksanaannya. Upaya yang dimaksud meliputi proses pembentukan jiwa dan perasaan yang mendalam untuk melakukan suatu tindakan sesama manusia, dirinya sendiri, alam semesta dan juga Allah SWT.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Meskipun Akida secara teknis diartikan sebagai iman yang diibaratkan sebagai fondasi bangunan yang kokoh. Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk menunjukkan dan menguatkan keimanan anak didik sehingga dapat dimasuki dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial. Adapun pengaruhnya terhadap perilaku pribadi manusia sebagai beragama, yaitu melalui belajar ilmu, mencari ilmu, kemudian hidup, menerapkan perilaku terpuji, kemudian hidup, sehingga memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait keimanan dan akhlak. maka perlu penerapan secara khusus dalam hal pembentukan mental spiritual agar semuanya merata. Dengan demikian hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



## Mental Spritual Siswa Siswi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Huda

berbangsa dan bernegara serta masa depan jangka panjang. Hidup memiliki pengaruh. Dengan demikian dalam pembelajaran aqidah ahlak sangat berkaitan dengan sebuah penalaran *bayani*, *irfani* dan *burhani* dalam proses pendidikan untuk mengembangkan pribadi seseorang.

### a. Pendekatan Penalaran bayani

Bayani merupakan *epistemology* mengandung beragam arti, yaitu, kesinambungan, keterpilahan, jelas dan terang dan kemampuan membuat terang dan jelas. cukup beralasan jika Jabiri menyebutkan determinan histories awal-mula peradaban Islam adalah sinergi bahasa dan agama, yang memproduk intelektual kebahasaan dan ilmu agama yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu yang asalnya dari Bahasa arab yakni seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, *nahwu*, *balagah* dan ilmu kalam yang berdasarkan pada teks.

Bahwa teks suci yang memiliki otoritas untuk menetapkan arah suatu kebenaran. Akal hanya berfungsi untuk mengawali makna yang ada didalamnya yang hanya diketahui dari meneliti apakah hubungan diantara lafaz dan makna. dalam bayani, rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan pada teks. Sasaran bidik metode bayani ini adalah aspek eksoterik (syariat). Oleh karena itu, menurut al-Jabiri dalam epistimologi bayani menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks dari generasi ke generasi.

Jabiri mengatakan bahwa penalaran bayani ini juga terdapat di kajian-kajian ilmu kebahasaan, fiqh maupun teologi serta *balaghah*. Penalaran *bayani* dalam system kerjanya menggunakan tata cara yang sama yang berasal dari lafadz atau al makna, *al-ashatau al far* dan *al jauhar* atau *al ardl*. Penalaran *bayani* bagi pakar Pendidikan islam dapat menghasilkan dasar dan prinsip, pedoman, serta visi misi dan orientasi atau tujuan mengenai berbagai macam yang berhubungan dengan pendidikan. melalui pendekatan nalar *bayani* dapat dilihat dari adanya mata pelajaran:

1. Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pelajaran teks Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan kesadaran siswa tentang betapa pentingnya mempelajari landasan ajaran yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma agama islam yang telah dibangun oleh Rasullaulah SAW, dalam rangka untuk mengembangkan kebudayaan islam dan peradaban islam.
2. Fikih. Pada mata pelajaran fikih akan membekali siswa sehingga dapat memahami dan mengetahui sumber pokok hukum yang ada pada agama islam secara menyeluruh serta juga terperinci. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pedoman hidup pribadi maupun juga sosial.
3. Akidah dan Akhlak. Melalui teks pembelajaran Akidah dan Akhlak akan memberikan kemampuan dasar bagi siswa mengenai aqidah islam dalam kehidupan sehingga nantinya akan menjadikan siswa tersebut seorang muslim yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Al-Quran Hadits. Teks pembelajaran Al-Quran dan Hadits merupakan sumber pokok hukum ajaran bagi agama islam. Maka tak heran jika madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda memberikan pelajaran Al-Quran

dan Hadits sebagai ilmu yang akan membentuk mental spiritual siswa didiknya. Karena dengan mempelajari ilmu tersebut seperti halnya mempersiapkan sejak dini bahwa siswa bisa memahami serta juga terampil dalam melaksanakan dan mengamalkan isi yang ada pada kandungan Al-Quran-Hadits melalui kegiatan belajar mengajar

5. Bahasa Arab. Teks pembelajaran Bahasa arab sebagai yang terakhir dari upaya pembentukan mental spiritual siswa madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda. Jika dilihat dari metode *bayani*. Melalui pembelajaran bahasa arab akan mendukung siswa menguasai keterampilan bahasa dunia. Dan juga memudahkan siswa untuk mengartikan beberapa ayatayat Al-Quran dan juga Hadits tentunya.

Pendekatan Bayani dalam pembentukan mental spiritual Siswa Madrasah madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda meliputi mata pelajaran yang berbasis dengan teks agama, terkadang siswa merasa bosan dengan mata pelajaran yang berbasis teks agama, dikarenakan beberapa dari siswa cukup sulit untuk mengolah point-point nilai yang terkandung pada teks tersebut. Alhasil solusi yang bisa dilakukan oleh para guru yaitu dengan beberapa kali bercerita mengenai kisah Rasullaulah SAW dan para sahabatnya yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siswa dalam pembentukan mental spiritual tersebut, dengan diberlakukannya menceritakan kisah Rasul dan para sahabatnya siswa jauh lebih bisa memahami pembelajaran teks tersebut dikarenakan adanya contoh yang nyata. Hal seperti ini bukan menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) saja, akan tetapi diberlakukannya juga bagi para guru mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Al-quran Hadis (*Robiatul, Walikelas VI, wawancara dengan penulis*).

- b. Pendekatan Penalaran irfani

Secara etimologi Irfani dari dasar bahasa arab 'arafa semakna dengan makrifat, berarti pengetahuan. Tetapi ia berbeda dengan ilmu ('ilm). Irfani atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (*experience*), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi rasionalitas (*aql*). Mengutip pendapat al-jabiri bahwa penalaran irfani ini adalah cara berfikir masyarakat Arab yang berpedoman dengan kekuatan natural manusia yakni pengalaman *empirik* serta penilaian menurut akal dalam memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan segala sesuatu. Pengetahuan berpijak pada hubungan kausalitas. . Gaya berfikir seperti ini di pengaruhi oleh logika Aristoteles.

Penalaran burhani jelas berbeda dengan penalaran bayani dan juga irfani. Yang dimana kedua penalaran tersebut masih ada sangkut pautnya dengan teks suci, sedangkan burhani tidak berhubungan sama sekali pada teks dan tidak pula dengan pengalaman. Ia lebih menekankan dan berpedoman pada akal dan rasio yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Lain halnya dengan pendapatnya Alimuddin bahwasannya penalaran burhani yang dibawa oleh Ibnu Rusyd beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan yakni tertuju pada realitas atau *al waqi*, baik sosial, humanitas, keagamaan maupun alam. Ilmu disusun dengan sistematis lewat logika atau *mantiq* dan bukan lewat teks ataupun intuisi. Dengan demikian yang mendasari penalaran burhani ialah adanya *kausalitas*, *rasionalitas*, dan *esensialisme* yang berkembang dengan metode deduksi dan induksi.

Al-Farabi mengemukakan Syarat-syarat mengenai premis burhani ialah bahwa premis burhani merupakan premis yang primer dan benar yang sangat diperlukan. Adanya keyakinan dan meyakinkan ialah unsur yang membenarkan burhani. Adapun dalam meyakinkan perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut: kepercayaan tentang sesuatu yang berada ataupun tidak di dalam situasi spesifik, kepercayaan tentang sesuatu yang tidak mungkin berdasarkan sesuatu yang lain selainnya, kepercayaan tentang yang kedua yang tidak mungkin bertolak belakang. Al Farabi pun menyebutkan bahwa peran akal mempunyai 5 aktivitas yakni menghasilkan ungkapan yang argumentative, pernyataan yang dialektis, dan pernyataan sophis, ungkapan syair dan pernyataan retoeik. Adapun aktivitas-aktivitas tersebut nantinya digunakan untuk dapat menjawab dan menghilangkan perselisihan serta merealisasikan kesatuan pemikiran di dalam masyarakat, dengan menunjukan sebuah kekacauan yang terjadi di dalam kehidupan pemikiran suatu masyarakat karena masyarakat tidak mengenal logika dan tidak memahaminya. Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda sebagai berikut:

1. Shalat dhuha berjamaah. Setelah memasuki jam pertama belajar, semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushollah madrasah yang dipimpin oleh seorang guru secara bergantian. Disini juga para guru khususnya wali kelas berperan penting untuk memastikan semua siswa sudah mengetahui tata cara berwudhu yang benar, tata cara shalat duha, hafal bacaan-bacaan shalat dhuha, dan juga hafal beberapa ayat-ayat pendek. Jika ditemukan bahwa ada siswa yang belum mengetahui tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat duha atau bacaan ayat-ayat pendek menjadi tanggung jawab guru untuk membimbingnya lagi.
2. *Muhadhoroh*, merupakan salah satu bentuk kegiatan kesiswaan (Latihan berpidato). Pada kegiatan muhadhoroh siswa akan langsung belajar berbicara didepan orang banyak menyampaikan kebaikan-kebaikan berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadis.
3. Rohis (rohani islam) diisi dengan hafalan alquran juz 29 hingga 30. Hiasi suara anda dengan alquran. Menghafal alquran tentunya akan memberikan basic kehidupan yang indah, terlebih ayat-ayat alquran merupakan pegangan bagi seorang muslim. Jiwa yang diisi dengan firman Allah swt akan memiliki kepribadian yang baik sepertihalnya kepribadian rasullaulah saw. Usia siswa masih terbilang muda tentunya akan sangat mudah untuk menghafal ayat-ayat alquran.
4. *Tilawah, Tahfidz Al-quran*. Biasanya disela sela waktu jam kosong, musolla yang berada dimadrasah diisi dengan siswa yang membacakan lantunan ayat *Al-quran* dengan menggunakan mic speaker, sehingga tercipta suasana yang damai tentram nan syahdu.

c. Pendekatan Penalaran *burhani*

Metode nalar *burhani* merupakan nalar sistem ilmu pengetahuan yang memuliakan kekuatan kerja logika dan eksperimentasi nyata. Oleh sebab itu pemahaman nalar burhani dibangun berlandaskan logika induktif, sehingga pemahaman mengenai nalar burhani jauh berbeda dengan nalar bayani yang orientasinya berasaskan deduktif.

Kehadiran nalar burhani bukan untuk memperkuat teks akan tetapi ia hadir untuk membangun hukum-hukum universal bersamaan dengan kasus-kasus parsial. Pada nalar burhani diperoleh dari beragam ilmu seperti logika, ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan, ilmu sosial, metafisika dan lain sebagainya.

Dengan demikian ilmu-ilmu nalar burhani merupakan hasil dari eksperimen penalaran dan penyimpulan sebagai sebuah metode untuk memperoleh pengetahuan. Lebih jelas lagi bahwa nalar burhani sepenuhnya bertumpu pada seperangkat kecerdasan intelektual manusia, baik berupa pengalaman maupun berupa indera yang memperoleh ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan mendasarkannya antara sebab dan akibat.

Amin Abdullah berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan metode *burhani* adalah "realitas", baik realitas sosial, realitas *humanitas*, realitas alam dan realitas keagamaan. Ilmu-ilmu yang hadir dari tradisi pemahaman metode burhani disebut dengan *Al-Ilm Al-Hushuli*, yang diartikan sebagai sebuah ilmu yang memiliki konsep serta disusun secara sistematis melalui premis-premis logika, bukan sebuah ilmu yang otoritasnya sebuah teks, maupun otoritas salaf dan juga intuisi.

Keilmuan yang bersumber dari premis-premis logika tersebut disusun melalui bersama dengan antara proses abstraksi dan juga pengamatan indrawi yang tepat, dibantu dengan menggunakan alat-alat seperti berupa alat laboratorium, proses penilaian lapangan atau hasil observasi, dan penelitian literatur secara efisien yang bersifat mendalam.

sementara untuk tolak ukur mengenai validitas keilmuannya dapat ditekankan pada korespondensi yang sesuai antara rumus-rumus dengan adanya hukum alam. Selain itu juga untuk memperkuat validitas tersebut ditekankan pula aspek *koherensi*, yaitu berurutan dan keteraturan cara berfikir logis serta usaha yang terus menerus dilakukan agar dapat memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan yang ada dari rumus-rumus dan beberapa teori yang telah dibangun dan disusun sedemikian rupa oleh akal manusia.

Al-Farabi mengatakan bahwa premis yang berkaitan dengan *burhani* merupakan sebuah premis yang bersifat premir dan benar adanya. Sehingga posisi premis tersebut sangatlah diperlukan karena ialah unsur dalam menyakinkan dan membenarkan metode *burhani*. Dengan demikian pembentukan mental spiritual siswa madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda dilihat dari metode burhani maka penerapannya melalui:

1. Nilai-nilai yang selalu diterapkan sebagai teladan sehari-hari seorang guru, hal ini bisa dilihat dan dilakukan oleh seorang guru ketika ia memiliki kepribadian serta kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga nantinya para murid akan menjadikan seorang guru sebagai contoh yang mereka teladani dalam menentukan sebuah sikap sehari-hari. Guru dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam proses berjalannya pembentukan mental spiritual dengan cara melakukan sebuah kegiatan keagamaan, tentunya bersikap ramah, mengedepankan 5S, dan yang harus menjadi perhatian juga harus berupaya meminimalisir sikap atau tingkah laku negatif yang bisa merugikan murid sendiri jika ia mencontohnya.
2. guru harus memiliki cara tersendiri guna menarik perhatian murid dalam hal metode pembelajarannya, guru harus memiliki jiwa kreatif sehingga murid dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan

senang hati tanpa terbesit dihati kecilpun bahwa mereka merasa bosan dalam hal proses pembelajaran. Seperti memberi hadiah kecil kepada murid yang bisa menjawab pertanyaan.

3. Guru memberikan ide-ide positif serta juga inspiratif dengan cara mengajak para siswa pada jam istirahat lebih baik membaca buku di perpustakaan dari pada jajan dan ngobrol tak karuan. Karena buku adalah jendela ilmu, tentu dengan membaca buku siswa akan lebih berprestasi. Maka dari itu siswa diarahkan atau dimotivasi supaya mereka tidak alergi terhadap buku, melainkan mereka akan senang dengan kegiatan bacamembaca.
4. *burhani* merupakan pendekatan yang bersifat ilmiah, maka mata pelajaran yang membantu siswa madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda dalam proses pembentukan mental spiritualnya melalui mata pelajaran IPAS, SBdB, Penjaskes dan Bahasa Jawa.

Pembentukan mental spiritual siswa madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda melalui empat tahapan tersebut, merupakan langkah yang mendasar untuk memfungsikan kinerja akal dalam pembentukan mental spiritual. Karena akal merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Tentunya cara kita untuk memaksimalkan akal tersebut dengan cara mengoptimalkannya melalui pembelajaran yang ada.

#### **4. Kesimpulan**

Pembentukan mental spiritual sangat perlu ditekankan sejak dini, terlebih kecerdasan mental spiritual akan membangun pribadi yang baik, harmonis, serta cerdas segala keseluruhan. Dalam pembentukan mental spiritual tentu setiap instansi memiliki pola tersendiri guna mencapai keberhasilannya. Seperti yang dilakukan oleh para guru madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda kepada para siswa. Ditinjau dari pemikiran abed aljabiri madrasah ibtidaiyah Bustanul Huda menerapkan nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani* dalam pembentukan.

mental spiritual siswa. Nalar irfani diterapkan dengan cara melakukan shalat duha berjamaah, *muhadhoroh*, *rohis* dan *tilawah*. Sedangkan nalar bayani diterapkan dengan cara meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Bahasa Arab dan mata pelajaran Al-Quran Hadits. Sedangkan metode penalaran *burhani* dalam pembentukan mental spiritual siswa diterapkan melalui nilai-nilai yang diberikan pada kegiatan sehari-hari seorang guru menjadi contoh bagi para siswa dan siswi, diberlakukannya pembelajaran yang kreatif sehingga murid tidak merasa bosan seperti memberi hadiah kecil kepada para murid yang bisa menjawab pertanyaan, mengajak para siswa agar gemar membaca buku ketika jam waktu istirahat, dan yang terakhir yaitu dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum yang bisa menjadikan para siswa dan siswi makhluk sosial yang seutuhnya.

## Kajian Pustaka

- Abdillah, I., Fauzi, H., & Thooyar, H. (2017). Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Pendidikan Islam*, 12(02), 1521–1534.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); III). Pustaka Pelajar.
- Faiz, M., Ibrahim, I. A., & Nursi, P. S. (n.d.). MENAPAKI DISTINGSI GENEALOGIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ( MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA ) Oleh : Zainal Abidin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Jurai Siwo Metro Abstract Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama it ' s due of moslem organization in Indone. 4(2), 263–286.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184.
- Nasr, S. H. (1999). *The Spiritual Significance of Islamic Ar (1).pdf* (pp. 141–155). SOPHIA (The Journal Of Traditional Studies).
- Rafiq, A. (2015). Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. In J. Purnama (Ed.), *LABEL UIN Sunan Kalijaga AIFIS The America For Indonesian Studies* (II). LABEL.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (I). UIN Malang Pres. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Religi, T. M. (2013). *Teori Munculnya Religi Nasruddin*. XIII, 54–66.
- Abdillah, I., Fauzi, H., & Thooyar, H. (2017). Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Pendidikan Islam*, 12(02), 1521–1534.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); III). Pustaka Pelajar.
- Faiz, M., Ibrahim, I. A., & Nursi, P. S. (n.d.). MENAPAKI DISTINGSI GENEALOGIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ( MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA ) Oleh : Zainal Abidin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Jurai Siwo Metro Abstract Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama it ' s due of moslem organization in Indone. 4(2), 263–286.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184.
- Nasr, S. H. (1999). *The Spiritual Significance of Islamic Ar (1).pdf* (pp. 141–155). SOPHIA (The Journal Of Traditional Studies).

- Rafiq, A. (2015). Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. In J. Purnama (Ed.), *LABeL UIN Sunan Kalijaga AIFIS The America For Indonesian Studies* (II). LABel.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (I). UIN Malang Pres. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Religi, T. M. (2013). *Teori Munculnya Religi Nasruddin. XIII*, 54–66.